

Metode Fashohatul Lisan di Indonesian Al-Qur'an Center untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Rika Apriliani¹, Edi Suresman², Wawan Hermawan

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History
Submitted 16-07-2022
Accepted 29-12-2022
Published 07-01-2023

Keywords:

Fashohatul Lisan, Indonesian Al-Qur'an Center, Method, Al-Qur'an

Correspondence:

rikaapriliani@upi.edu

Abstract

The background of this research is that the majority of Muslims in Indonesia are still unable to read the Qur'an in accordance with the science of recitation. The purpose of this study is to describe the process of planning, implementing and evaluating fashohatul lisan learning activities at the Indonesian Al-Qur'an Center institution. The research approach used is qualitative with descriptive method. The data analysis technique uses interactive analysis from Miles & Huberman which consists of data reduction, data presentation and conclusion/verification. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The findings of this study are that the fashohatul lisan method is the basic method of learning the Qur'an at the Indonesian Al-Qur'an Center which focuses on fluency letter by letter in reading the Qur'an, has an urgency as a first step for standardizing recitation in verse until Rasulullah saw. The fashohatul lisan method has an influence on improving the quality of reading the Qur'an, namely the reading of the Qur'an which is standardized according to the reading of the Prophet Muhammad.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mayoritas Muslim di Indonesia yang masih belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Metode fashohatul lisan di lembaga Indonesian Al-Qur'an Center digunakan sebagai upaya meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid yang bersandar pada bacaan Rasulullah saw. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran fashohatul lisan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran fashohatul lisan di lembaga Indonesian Al-Qur'an Center. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknis analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini yaitu metode fashohatul lisan merupakan metode dasar pembelajaran Al-Qur'an di Indonesian Al-Qur'an Center yang berfokus untuk memfasihkan huruf demi huruf dalam membaca Al-Qur'an, memiliki urgensi sebagai langkah awal untuk standarisasi bacaan yang bersanad sampai Rasulullah saw. Metode fashohatul lisan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, yakni bacaan Al-Qur'an yang terstandarkan sesuai dengan bacaannya Rasulullah saw.

A. PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan nasional dengan prinsip utamanya adalah menanamkan nilai-nilai spiritualitas kepada peserta didik.¹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama meningkatkan ketaatan siswa dalam menjalankan perintah agama, dengan fokus pada pembentukan kepribadian yang beriman dan beramal shaleh.² Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung banyak nilai-nilai spiritualitas yang sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan agama Islam sehingga dengan mempelajarinya akan meningkatkan ketaatan untuk melaksanakan perintah agama.

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga membaca dan memahami Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat Islam. Wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS adalah perintah membaca yang terdapat pada surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq: 1-5).

Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar mampu mengucapkan huruf hijaiyyah semata. Umat Islam dituntut untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (*tartil*)

¹ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol 13 No 1, Jurnal Al-Ulum, 2013.
² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran* (Bandung: Alfabeta, 2009).

sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw.² Allāh telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْرِدْ عَلَيْهِ وَرِثِلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (QS. Al-Muzammil/ 73:4).

Tartil menurut bahasa berarti membaguskan, memperindah dan perlahan-lahan. Disebutkan juga definisi tartil menurut K.H Muhsin Salim bahwa tartil bermakna membaca secara perlahan, dengan ketenangan, perenungan, serta menjaga makhraj dan sifat huruf. Menebalkan huruf yang perlu ditebalkan, menipiskan huruf yang perlu ditipiskan, memanjangkan atau memendekkan sesuai aturan, serta menjaga kejelasan dan kelancaran bacaan, tanpa mencampuradukkan huruf satu dengan huruf yang lain.³ Ilmu yang perlu dipelajari agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain.⁴ Mempelajari ilmu tajwid itu berarti belajar cara mengeluarkan setiap huruf hijaiyyah dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya. Hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Jahr*, *Isti'la'*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dan lain sebagainya.⁵

Berdasarkan realita permasalahan yang ada dikaitkan dengan UU No 20 Tahun 2003, firman Allāh dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 dan Qs. Al-Muzzammil ayat 4 masih terdapat kesenjangan, yaitu diantaranya umat Islam di Indonesia menempati posisi mayoritas dibandingkan umat lainnya secara kuantitas, namun secara kualitas masih perlu mendapatkan perhatian yang serius terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Nadjmatul Faizah menyebut angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih sangat tinggi. Pengujian yang

2 Mohd Yakub Zulkifli Haji Mohd Yusoff & Saidi Mohd, *Kepercayaan bacaan al-quran di kalangan pelajar tingkatan empat: Kajian di beberapa buah sekolah menengah terpilih di negeri Terengganu*, Journal of alQuran and al-Hadith, 2008.

3 Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil, Jilid I*, (Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, 2004).

4 Aso Sudiarjo; Retno Arni Mariana; Wahyu Nurhidayat, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharjul Huruf Berbasis Android*, Jurnal Sisfotek Global, 2015

5 Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an (Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif)*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2014)

dilakukan terhadap 3.111 muslim, terdapat 72,25 persen terkategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.⁶ Realita kemampuan bacaan Al-Qur'an umat Islam Indonesia yang kita amati saat ini sebagian besarnya belum mencapai pada tingkatan bacaan *tartil* (sesuai dengan ilmu tajwid). Hal ini banyak dijumpai dari kesalahankesalahan umat Islam saat membaca Al-Qur'an yang dapat menghilangkan *ruh* daripada bacaan Al-Qur'an itu sendiri, seperti kesalahan pada *makhrajul huruf* yakni masih kurang fasih dalam pengucapan setiap huruf-huruf dalam Al-Qur'an.⁷ Problematika kemampuan membaca Al-Qur'an masih sering dipermasalahkan oleh guru-guru dan para peneliti dalam bidang pendidikan agama Islam. Masalah kelemahan pelajar dalam bacaan Al-Qur'an sudah lama menjadi isu dalam bidang pendidikan agama Islam dari mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi dalam membaca Al-Qur'an adalah kesalahan dalam implementasi makhraj dan sifat huruf seperti kesalahan dalam implementasi dengung atau tidak dengung, implementasi membaca huruf tebal atau tipis kesalahan dalam membaca panjang atau pendek.⁸

Upaya untuk mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur'an bisa dilihat dengan banyaknya pengembangan metode-metode baru yang lebih praktis untuk memudahkan dalam pengajaran ilmu tajwid. Metode mempelajari bacaan Al-Qur'an sudah banyak digunakan di setiap lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal. Setiap metode tersebut dibuat dengan teknis yang menarik dan berbeda satu dengan yang lainnya namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode menjadi bagian terpenting dari pembelajaran karena metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁹ Selain daripada itu, dalam mempelajari Al-Qur'an, seorang guru juga menjadi bagian yang sangat penting karena mempelajari Al-Qur'an termasuk cara membacanya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, dibutuhkan

6 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), *Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebagini*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an).

7 Khalimatus Sa'diah, *Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najab Sambiroto Taman Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2013.

8 Surul Shahbudin; Muhammad Azhar, *Bentuk-Bentuk Kesalahan Bacaan Al-Qur'an Pelajar di sebuah IPTA*, The Online Journal of Islamic Education, 2015.

9 Muhamad Afandi ; Evi Chamalah ; Puspita Oktarina Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013).

seorang guru khusus yang benar-benar mempunyai kemampuan dan otoritas (ijazah) pengajaran Al-Qur'an. Sebab proses pembelajaran Al-Qur'an menyaratkan adanya talaqqi (pertemuan guru – murid secara langsung) dalam prosesnya.¹⁰ Di Indonesia sendiri saat ini berdiri puluhan ribu tempat pengajaran Al-Qur'an. Namun hanya sebagian saja yang benar-benar memiliki ijazah pengajaran Al-Qur'an. Sebagian lagi tidak memiliki ijazah, namun pernah belajar kepada ulama yang memiliki otoritas pengajaran Al-Qur'an. Ada juga yang dengan niat baik, membuka pengajaran Al-Qur'an, meski tidak memiliki ijazah dan tidak juga pernah berguru kepada orang yang mempunyai ijazah.¹² Salah satu lembaga Al-Qur'an di Indonesia yang sudah memiliki ijazah pengajaran Al-Qur'an adalah Indonesian Al-Qur'an Center (IAC). Keberadaan IAC akhir-akhir ini menjadi sorotan dan perhatian khususnya kaum remaja dan dewasa pada umumnya, karena IAC ini merupakan lembaga tahsin dan tahfidz yang mempunyai bacaan Al-Qur'an bersanad sampai kepada Rasulullah Saw.

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di Indonesian Al-Qur'an Center (IAC) yaitu Fashohatul lisan (FL). metode fashohatul lisan ini difokuskan ke materi *makharijul huruf* dan *shifatul huruf* yang bersumber langsung dari matan *Al-Jazary*, fokus inilah yang membedakan dari metode-metode lainnya. Fashohatul lisan lebih menitikberatkan pada perbaikan huruf per huruf hijaiyyah sampai fasih dikarenakan hal pertama yang perlu diperbaiki ketika seseorang ingin membaca Al-Qur'an dengan lisan yang fasih adalah memperbaiki pengucapan huruf hijaiyyah. Karena dalam pembacaan Al-Qur'an, huruf merupakan elemen terkecil yang harus disempurnakan pengucapannya. Jika huruf-huruf rusak maka ayat-ayat yang dibaca pun akan menjadi rusak. Dengan demikian, untuk membentuk huruf yang fasih dalam pengucapannya membutuhkan beberapa proses yang sangat berpengaruh yaitu dengan belajar langsung kepada guru yang bacaannya sudah terstandarkan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang metode fashohatul lisan yang dilakukan di lembaga Indonesian Al-Qur'an Center.

10 Suriansyah, Arsyad Muhammad, *Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa*, Fitrah: Journal of Islamic Education, 2020. ¹² Tri Oktiana Endah Pratiwi, *Model Pembelajaran Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Kartasura)*, 2013.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertujuan menguraikan solusi terhadap permasalahan yang ada, berdasarkan analisis data yang terhimpun. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berwujud angka, melainkan berasal dari berbagai sumber seperti naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya.

Hasil penelitian ini menggambarkan interpretasi data yang mengungkap perlakuan khusus dari suatu variabel, sesuai dengan konteks serta peristiwa yang berlangsung, dijelaskan melalui rangkaian kalimat yang relevan. Teknis analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Untuk menguji keabsahannya peneliti menggunakan uji triangulasi (gabungan), triangulasi digunakan untuk pengecekan kebenaran data, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai metode fashohatul lisan di lembaga Indonesian AlQuran Center. Prosedur penelitian dilakukan mejadi 3 tahap yaitu: prapenelitian (studi pendahuluan), pelaksanaan penelitian (observasi dan analisis lapangan), dan pascapenelitian (laporan penelitian). Tempat penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan di lembaga Indonesian Al-Qur'an Center (IAC) yang terletak di Jl. Somawinata No.57F, Tanimulya, Kec. Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Fashohatul Lisan di Lembaga Indonesian Al-Qur'an Center

Perencanaan kegiatan pembelajaran metode fashohatul lisan di Indonesian AlQur'an Center diawali dengan tinjauan terlebih dahulu pada urgensi metode fashohatul lisan. Urgensi dari metode fashohatul lisan adalah berkaitan dengan standarisasi bacaan Al-Qur'an yang bersanad sesuai bacaan Rasulullah saw. Standarisasi tersebut dimulai dengan perbaikan huruf-hurufnya. Huruf merupakan

ujung dari sesuatu (*tharfu syai*) yaitu elemen dasar yang mempengaruhi semua aspek, termasuk dalam bahasa Arab dan terkhusus bacaan Al-Qur'an.

Di Indonesian Al-Qur'an Center (IAC), peran penting Syaikh Khanova Maulana sebagai ketua Yayasan terlihat jelas karena beliau memiliki sanad keilmuan dari guruguru sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah saw. Sanad ini tidak hanya berlaku untuk ilmu Al-Qur'an, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu lainnya. Kehadiran sanad ini memberikan keyakinan bahwa ilmu yang diterima memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukti tertulis dari sanad ini juga tercermin dalam bentuk ijazah yang memastikan bahwa ilmu yang diperoleh berasal dari para guru yang sah dan terpercaya dalam rangkaian keilmuannya. Dengan demikian, keberadaan sanad dan ijazah menjadi pijakan yang kokoh untuk memastikan keaslian serta kualitas ilmu yang dipelajari di Indonesian Al-Qur'an Center. Dalam istilah ilmu qiraat, sanad diartikan sebagai rangkaian *muqri'* dari *muqri'* sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.¹¹ Dalam pengertian yang lebih khusus menurut Imam Ibnul Jazari, sanad atau isnad yaitu sandaran, *sijil tauliah* atau kesaksian dalam penerimaan sesuatu qiraat. Sanad sangat dititikberatkan dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an kerana sanad adalah cara yang terbaik untuk mengetahui *kesahihan*, kebenaran dan kredibilitas bacaan Al-Qur'an.¹²

Metode fashohatul lisan adalah metode tajwid yang berfokus untuk memperbaiki pengucapan huruf demi huruf sesuai dengan *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, dan tebal tipis huruf. Tujuan dari metode fashohatul lisan adalah untuk memastikan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan riwayat bacaan yang benar, berdasarkan ajaran Rasulullah saw, bertujuan juga untuk menjaga lidah dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sehingga kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga. Hal tersebut sesuai dengan urgensi mempelajari ilmu tajwid. Menurut Abdul Aziz, ilmu tajwid itu berarti belajar cara mengeluarkan setiap huruf hijaiyyah dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Jahr*, *Isti'la'*, *istifal* dan lain

11 Khairuddin Said; Jamaluddin Adam, *Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang, Centre of Quranic*, Research International Journal, 2011.

12 Mohammad Redha; Farhah Zaidar; Norazman, *Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran*, Jurnal alTurath. 2020.

sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa' dan lain sebagainya.¹³

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Jadi, mungkin saja terjadi seorang Qori' bacaannya bagus dan benar, namun sama sekali ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu Tajwid. Berbeda halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid, hal ini menjadi wajib baginya untuk berusaha memperbaiki bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.¹⁴

Alasan mengapa hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah fardhu 'ain, Imam Ibnul Jazari mengatakan:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ ❖ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ
لَأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَهُ ❖ وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَاً

"Membaca (Alquran) dengan tajwid hukumnya wajib, barangsiapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Alquran, dan dengan demikian pula Alquran sampai kepada kita dari-Nya."

Setelah meninjau urgensi dari metode fashohatul lisan, proses persiapan pengajar yang berkompeten merupakan tahapan penting dalam perencanaan pembelajaran. Pengajar fashohatul lisan di Indonesian Al-Qur'an Center memiliki kualifikasi harus sudah melalui tahapan sertifikasi dengan dibuktikan adanya syahadah, baik dari mentor ataupun dari Syaikh Khanova. Syahadah adalah suatu pemberitaan yang pasti, syahadah dikenal juga dengan Ijazah. Berkata Imam Jalaluddin al-Suyuti "Maka ijazah tersebut dianggap sebanding dengan syahadah yang diberikan oleh seorang Syaikh kepada penerima ijazah yang memiliki kualifikasi dalam mengajar bacaan (tahsin) Al-Qur'an". Sedangkan menurut Dr. Dakhil bin 'Abdillah alDakhil berpendapat bahwa ijazah atau syahadah adalah bentuk pengakuan dan saksi bagi pembaca Al-Qur'an yang mampu membaca dengan tepat dan baik.¹⁵ Berdasarkan definisi dan pandangan ulama yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa

13 Abdul Aziz Abdur Rauf, Pedoman Dauroh Al-Qur'an (Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif), (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2014).

14 Abdul Aziz Abdur Rauf, Pedoman Dauroh Al-Qur'an (Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif), (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2014).

15 Anuar Khairul Mohamad, *Sanad Al-Quran: Kepentingan dan Keperluannya*, Irsyad, 2017.

syahadah dan ijazah memiliki makna yang sama sebagai bentuk pengakuan seseorang terhadap kelayakan/kompetensi dirinya. Selain sudah mendapatkan sertifikasi, para pengajar fashohatul lisan diharapkan juga terus meningkatkan kualitas keilmuannya sehingga mereka dituntut untuk terus belajar dan membekali dirinya dengan ilmu agar menjadi pengajar yang berkompeten. Hal ini sesuai dengan kompetensi profesional, yakni pendidik yang bertugas untuk mengajar harus membekali dirinya dengan pengetahuan umum dan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Hanya dengan memiliki kompetensi dan profesional yang tepat, seorang pendidik akan mampu menjalankan tugas mengajar dengan efektif.¹⁶

Proses perencanaan pembelajaran fashohatul lisan selanjutnya adalah meninjau persiapan belajar yang dilakukan oleh pengajar maupun santri. Sebelum mengajar ada persiapan terlebih dahulu dari para pengajar yang pertama adalah persiapan pribadi berupa persiapan aspek spiritual dan adab-adab mengajar. Hal ini selaras dengan pentingnya guru memiliki kompetensi spiritual. Menurut Musyahadah, Al-Hamat, & Mujahidin, spiritualitas guru yang kuat dan aqidah yang shahih adalah modal awal yang penting dalam pendidikan, karena mengagungkan Allah merupakan kewajiban utama pendidik untuk membentuk anak didik dengan aqidah yang kuat.¹⁷

Persiapan selanjutnya pengajar fashohatul lisan melakukan *reminder* murajaahan matan jazary kepada santri, dan persiapan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu guru sebagai pemimpin belajar memiliki peran utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa, dengan tuntutan untuk mengawasi secara terus-menerus selama proses belajar mengajar, selain itu guru juga memiliki peran sebagai fasilitator belajar yaitu guru mempermudah siswa dalam belajar dengan memberikan sumber belajar, media/alat peraga, dan waktu belajar yang cukup untuk siswa.¹⁸

Persiapan yang dilakukan santri sebelum belajar fashohatul lisan adalah melakukan persiapan pribadi yang meliputi: (1) wudhu sebelum belajar, (2) mempersiapkan buku fashohatul lisan, (3) latihan pola huruf secara mandiri ataupun bersama teman, (4) mempersiapkan hafalan matan jazary, (4) merapihkan catatan

16 Arsyis Musyahadah; Anung Al-Hamat; Endin Mujahidin, *Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008*, Jurnal Tawazun, 2017.

17 Arsyis Musyahadah; Anung Al-Hamat; Endin Mujahidin, *Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008*, Jurnal Tawazun, 2017.

18 E. Eriadi, *Peranan Guru dalam Pendidikan*, Makalah Fak. Tarbiyah IAIN "IB" Padang, 2002.

(menyusun dan mengatur kembali catatan agar lebih terstruktur dan mudah dipahami), melakukan murajaah (pengulangan materi). Persiapan-persiapan tersebut yang dilakukan santri mencerminkan adab-adab pembelajar Al-Qur'an yaitu mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan penjelasan Imam An-Nawawi, bahwa pembelajar Al-Qur'an itu harus memiliki semangat yang tinggi, hal ini merupakan adab yang ditekankan. Pembelajar Al-Qur'an harus gigih dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedangkan dia mampu belajar lebih banyak.¹⁹

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Fashohatul Lisan di Lembaga Indonesian Al-Qur'an Center

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode fashohatul lisan di Indonesian AlQur'an Center menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan tahapan kelasnya. Fokus pembelajaran fashohatul lisan adalah perbaikan huruf demi huruf dengan memerhatikan "MaSiTeTi KonBi" (Makhraj, Sifat, Tebal/Tipis, Konsisten, dan Biasakan).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Perbaikan *makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah)
- Perbaikan *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf hijaiyah)
- Tebal/Tipis (pemetaan huruf tebal dan tipis dan perbaikan rahang dalam pengucapan huruf tebal dan tipis)
- Konsisten (pengucapan hurufnya stabil tidak berubah-ubah bunyinya)
- Biasakan (pengucapan huruf secara alamiah tidak dilebih-lebihkan)

Kurikulum pembelajaran fashohatul lisan yaitu mempelajari kefasihan seluruh huruf hijaiyah dan penguasaan matan jazary sebagai dasar untuk memahami dalil-dalil huruf per hurufnya. Selain itu, kurikulum yang sangat penting dan lebih utama sebelum memasuki ilmu adalah pembelajaran tentang adab. Karena adab merupakan hal yang tidak terpisahkan dan perlu ditekankan dalam proses pembelajaran AlQur'an. Kurikulum pembelajaran adab dalam pembelajaran fashohatul lisan adalah dengan mempelajari kitab At-tibyan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode fashohatul lisan di Indonesian AlQur'an Center dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi oleh para pengajar

¹⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan (Adab Penghafal Al-Qur'an)*, (Sukahrjo: AlQowam, 2014).

untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, strategi mengajar merupakan serangkaian “taktik” yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas. Tujuannya adalah memengaruhi siswa secara lebih efektif dan efisien, sehingga mereka dapat menangkap, memahami, dan mengaplikasikan pelajaran dengan optimal.²⁰ Strategi yang digunakan diantaranya dengan *murajaah*, *talaqqi* dan *musyafahah*.

Pengajar menggunakan strategi *muraja'ah* (pengulangan) untuk penguatan hafalan terkait materi yang dipelajari. Penjelasan materi dikuatkan juga dengan penggunaan kata kunci (*keywords*) untuk memudahkan pemahaman dan hafalan. Menurut Arham, metode *muraja'ah* adalah strategi yang digunakan untuk mempertahankan hafalan agar tidak terlupakan, berlaku untuk hafalan Al-Qur'an maupun Hadits.²¹ Kegiatan *muraja'ah* menjadi metode yang penting dalam menjaga keutuhan hafalan. Tanpa *muraja'ah*, hafalan tidak akan terpelihara. Ketika hafalan semakin bertambah, penting untuk merencanakan sesi *muraja'ah* secara berkala guna mempertahankan hafalan yang sudah dikuasai sebelumnya.²²

Pengajar menggunakan strategi *talaqqi* dan *musyafahah* untuk mempraktekan cara pengucapan huruf yang benar. Dikuatkan juga dengan bantuan analogi dalam kata-kata Bahasa Indonesia yang serupa dengan huruf yang sedang dipelajari. Mengenai pengertian secara bahasa, kata *talaqqi* berasal dari kosa kata “*laqia*” yang artinya berjumpa. Makna berjumpa disini adalah bertemu secara langsung antara murid dan guru.²⁵ Penggunaan metode *talaqqi* dalam mempelajari Al-Qur'an tidak hanya dianjurkan, tetapi juga menjadi sebuah kewajiban. Hal ini dikarenakan pentingnya untuk tidak belajar membaca Al-Qur'an secara mandiri dari *mushaf*, melainkan harus dengan bimbingan dari seorang guru yang memiliki kompetensi dalam ilmu tahsin Al-Qur'an.²³ Metode *talaqqi* ini memiliki ciri utama yaitu seorang murid belajar langsung dari guru yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, ingatan yang kuat, dan memiliki sanad keilmuan yang dapat ditelusuri hingga kepada

20 Sofyan Nurcholis; Hendra S.H, *Strategi Pembelajaran Al-Quran di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2019.

21 Arham, *Agar Sebahal Al-Fatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-Fatihah)*, (Bogor: CV. Hilal Media Group 2014).

22 M. Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 2020. ²⁵ Salma Nadhifa Asy-Syahida & A. Mujahid Rasyid, *Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilanati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, 2020.

23 Andri Moewashi Idharoel Haq, *Peer Mentoring Membaca Al-Qur'an Intensif Melalui Metode Talaqqi*, Utile: Jurnal Kependidikan, 2016.

Rasulullah saw melalui para ulama yang berpengetahuan (*'Aalimiin*) dan bijaksana (*'Aarifiin*) (Suriansyah, 2020).

Metode *Musyafahah* dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar secara berhadapan antara guru dan murid. *Musyafahah* juga memiliki arti mulut ke mulut atau bibir ke bibir. Dalam penerapan metode *musyafahah*, murid belajar dengan mengikuti tata cara sebutan guru melalui pergerakan bibir atau mulut yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini bertujuan untuk memastikan murid mampu menyebut dan membunyikan huruf dengan tepat, mengenali perbedaan antara bacaan panjang dan pendek, serta mengaplikasikan hukum tajwid dengan benar. Guru umumnya melakukan latihan berulang-ulang agar murid dapat menguasai pengucapan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid secara lebih terampil. Metode ini memiliki kelebihan dalam memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengawasi perkembangan setiap murid secara tatap muka, memantau kemampuan gerakan bibir murid dalam mengucapkan *makhrajnya* sesuai arahan guru secara langsung. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya kurang efektif untuk digunakan secara berkelanjutan atau *klasikal*, sehingga memerlukan variasi dengan metode lain (Suriansyah, 2020, hal. 221).

Selain itu, strategi pembelajaran fashohatul lisan disertai dengan dukungan pendekatan psikologis melalui pemahaman kondisi santri, peningkatan kenyamanan suasana belajar dan pemberian nasihat dan motivasi yang memiliki pengaruh terhadap semangat dan kesiapan mental santri mengikuti pembelajaran. Semua strategi ini mendukung pemahaman mendalam dan pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan fashohatul lisan. Hal ini sesuai dengan keutamaan dari metode *talaqqi* dan *musyafahah*, yang mana metode-metode ini tidak hanya menciptakan hubungan psikologis yang nyaman antara guru dan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memungkinkan guru untuk secara langsung membantu siswa yang menghadapi hambatan dalam pemahaman maupun aspek psikologis.²⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran fashohatul lisan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Hal ini dirasakan oleh para pengajar maupun para santri dari kelas reguler dan kelas santri mukim. Hambatan dan kesulitan pembelajaran dari sisi pengajar meliputi: (1) kehadiran santri yang tidak konsisten, (2) terbatasnya waktu pertemuan, (3) kemampuan pemahaman santri terhadap materi. Sedangkan hambatan

²⁴ Suriansyah, Arsyad Muhammad, *Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa*, Fitrah: Journal of Islamic Education, 2020.

dan kesulitan dari sisi santri meliputi: (1) penguasaan materi kefasihan huruf sesuai dengan makhraj dan sifat, (2) konsistensi penerapan dalam tilawah AlQur'an (3) menghilangkan kebiasaan lahjah (dialek) daerah masing-masing (4) perasaan minder karena keterbatasan kemampuan.

Semua hambatan dan kesulitan itu diatasi dengan bimbingan yang intensif dari para pengajar, serta para santri memperbanyak latihan dan sering memotivasi dirinya. Hal ini sesuai dengan bait dalam matan jazary bab tajwid, yaitu:

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفَلِكٍ

“Dan tidak ada yang membedakan antara orang yang mengamalkan tajwid dengan orang yang meninggalkannya, kecuali latihan terus menerus secara konsisten dengan lisannya”.

Artinya, keberhasilan dalam menguasai tajwid tidak hanya terletak pada siapa yang mempelajarinya. Perbedaan kemampuan mempelajari ilmu tajwid muncul bukan hanya di antara mereka yang memahami tajwid dan yang tidak, melainkan dalam kesungguhan melatih ilmu yang diperoleh dengan konsistensi dan kesabaran.²⁵ Karena latihan lidah dan banyak mengulang merupakan salah satu bagian dari ilmu tajwid. Tajwid dalam Al-Qur'an ada pada empat hal, yaitu: *pertama*, mengenal *makharijul huruf*. *Kedua*, mengenal sifat-sifatnya. *Ketiga*, mengenal hukum-hukum yang muncul bagi huruf dengan sebab tarkib (susunan huruf dengan huruf lainnya). *Keempat*, latihan lidah dan banyak mengulang.²⁶

3. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Fashohatul Lisan di Lembaga Indonesian Al-Qur'an Center

Dalam menentukan kualitas kegiatan pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan proses berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan kualitas pembelajaran. Proses ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai komponen pembelajaran, dengan mengacu pada pertimbangan dan kriteria khusus. Evaluasi ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan

²⁵ Syaikh Khanova Maulana, *At-Tsabitah (Cara Indah Faham Jazariyyah dan Tuhfab)*, (Bandung: CV. Indonesian Al-Quran Center, 2019).

²⁶ Dian Yati Wiguna & Isni Nurul Fadhilah, *Sabiq. Panduan Bimbingan Baca Al-Quran Tingkat 3*, (Bandung: Baitul Quran, 2022).

pembelajaran.²⁷ Berkaitan dengan pembelajaran fashohatul lisan, maka evaluasi pembelajaran fashohatul lisan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi secara berkelanjutan yang digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Evaluasi disini mencakup evaluasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi hasil dari pembelajaran itu sendiri serta pemanfaatan hasil evaluasi tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Arikunto, bahwa sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis yaitu: evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.²⁸

Evaluasi perencanaan dalam pembelajaran fashohatul lisan dilakukan dengan melakukan proses penilaian yang didalamnya mengukur kemampuan santri dalam mencapai tujuan dari fashohatul lisan Para pengajar melakukan proses penilaian dalam pembelajaran fashohatul lisan bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam hafalan matan jazary, pengucapan huruf, aplikasi pola huruf pada bacaan AlQur'an, dan pemahaman teori terkait *makhrijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *shifatul huruf* (cara mengucapkan huruf), dan *tafkhim tarqiq* (pembagian huruf menjadi tebal dan tipis) serta kemampuan mengikuti ujian untuk mendapatkan syahadah dari Syaikh Khanova. Hal ini diharapkan santri dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih yang bersandar pada bacaan Rasulullah saw. Sebagaimana dijelaskan bahwa menguasai huruf-huruf dengan fasih dan benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya itu sangat penting, maka metode fashohatul lisan ini bertujuan untuk menguasai lisan yang fasih dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat tersandarkan bacaanya sampai kepada Rasulullah SAW. Membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tersandarkan kepada Rasulullah SAW merupakan standar dalam menentukan kualitas bacaan Al-Qur'an seseorang, hal itu jelas akan meningkatkan kredibilitas pemahaman seseorang tentang ilmu tahsin Al-Qur'an.²⁹

Evaluasi pelaksanaan dalam pembelajaran fashohatul lisan dilakukan dengan melakukan proses penilaian terhadap kinerja pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penilaian kinerja pengajar dalam pembelajaran fashohatul lisan menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran. Beberapa aspek penting dalam

27 M. Sulthon; M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: PRESSindo, 2006).

28 Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

29 Syaikh Khanova Maulana, *Fashohatul Lisan*, (Bandung: CV. Indonesian Al-Quran Center, 2020).

menilai kinerja pengajar mencakup kredibilitas, konsistensi, disiplin waktu, penerapan standar pembelajaran, efektivitas pengajaran, keaktifan dalam mengikuti pembinaan, dan pemantauan perkembangan santri.

Evaluasi dampak dan hasil dalam pembelajaran fashohatul lisan dilakukan dengan meninjau kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Metode fashohatul lisan berpengaruh cukup signifikan terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an. Pengaruh tersebut bisa terlihat dari aspek bacaan saat tilawah dan menghafal Quran yang lebih sadar dan hati-hati, karena berusaha untuk memperbaiki kefasihan huruf sesuai makhraj, sifat dan tebal tipis yang tepat, sehingga tidak hanya fokus pada kuantitas saja tetapi lebih fokus terhadap kualitas bacaannya. Hal ini sesuai dengan aturan membaca Al-Qur'an yang harus sesuai dengan ilmu tajwid bertujuan agar dapat membacanya secara *tartil*. Menurut Hidayat, diharapkan dengan mempelajari ilmu tajwid maka dapat selamat dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan suatu metode pembelajaran Al-Qur'an dikatakan layak apabila mampu mengajarkan Al-Qur'an secara *tartil*.³⁰ *Tartil* menurut bahasa berarti membaguskan, memperindah dan perlahan-lahan.³¹ Disebutkan juga definisi *tartil* menurut K.H Muhsin, bahwa *tartil* bermakna membaca secara perlahan, dengan ketenangan, perenungan, serta menjaga makhraj dan sifat huruf. Menebalkan huruf yang perlu ditebalkan, menipiskan huruf yang perlu ditipiskan, memanjangkan atau memendekkan sesuai aturan, serta menjaga kejelasan dan kelancaran bacaan, tanpa mencampuradukkan huruf satu dengan huruf yang lain.³²

D. SIMPULAN

Metode fashohatul lisan di lembaga Indonesian Al-Quran Center memiliki urgensi sebagai langkah awal untuk standarisasi bacaan Al-Qur'an yang bersanad sampai Rasulullah saw. Secara keseluruhan, metode fashohatul lisan di lembaga Indonesian Al-Qur'an Center memberikan pendekatan yang komprehensif dan praktis dalam mempelajari tajwid, mengedepankan pemahaman mendalam tentang pengucapan huruf serta penerapan praktis dalam membaca Al-Qur'an. Metode fashohatul lisan di lembaga Indonesian Al-Qur'an Center memiliki pengaruh yang cukup signifikan

30 Zakiyah Lu'luatul Fuadie Hidayat, *Penerapan Metode Maqdis pada Pembelajaran Tahsin Al-Quran (Studi di SMP Al-Amanah Cinunuk Bandung)*, 2019.

31 Ahmad Annuri, *Pedoman Tahsin Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kausar, 2010).

32 Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil*, Jilid I, (Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, 2004)

terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Pengaruh tersebut bisa terlihat dari aspek bacaan saat tilawah dan menghafal Al-Qur'an yang lebih sadar dan hati-hati, karena berusaha untuk memperbaiki kefasihan huruf sesuai makhraj, sifat dan tebal tipis yang tepat, sehingga tidak hanya fokus pada kuantitas saja tetapi lebih fokus terhadap kualitas bacaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AlUlum*, 13-1, 25-38.
- IIQ, I. I.-Q. (2022). Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebegini. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Rauf, A. A. (2014). Pedoman Dauroh Al-Qur'an (Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif). Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an.
- Sudiarjo, A., Mariana, A. R., & Nurhidayat, W. (2015). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android. *Jurnal Sisfotek Global*, 54-60.
- Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran,. Bandung: Alfabeta.
- Yakub, M., Haji Mohd Yusoff, Z. b., & Mohd, S. b. (2008). Keupayaan Bacaan Al-Qur'an di Kalangan Pelajar Tingkatan Empat: Kajian di Beberapa Buah Sekolah Menengah Terpilih di Negeri Terengganu. *Journal of al-Quran and al-Hadith*, 6, 58-85.
- Sa'diah, K. (2013). Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 0202, 269-286.
- Shahbudin, S., & Azhar, M. (2015). Bentuk-Bentuk Kesalahan Bacaan Al-Qur'an Pelajar di sebuah IPTA. *The Online Journal of Islamic Education*, 3, 1-9.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unissula Press.
- Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1-2, 216-231
- Pratiwi, T. O. (2013). Model Pembelajaran Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Kartasura).
- Khairuddin, & Jamaluddin. (2011). Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang. *Centre of Quranic Research International Journal*, 165-182.
- Redha, M., Zaidar, F., & Norazman. (2020). Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi alQuran. *Jurnal al-Turath*, 5-1, 32-38.
- Mohamad, K. A. (2017). Sanad Al-Quran: Kepentingan dan Keperluannya. *Irsyad*, 337351.
- Musyahadah, A., Al-Hamat, A., & Mujahidin, E. (2017). Kompetensi Pendidik dalam AlQuran Dan Relevansinya Terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008. *Jurnal TAWAZUN*, 10-1, 1-21.

- Eriadi, E. (2002). Peranan Guru dalam Pendidikan. Makalah Fak. Tarbiyah IAIN "IB" Padang.
- An-Nawawi, I. A. (2014). At-Tibyan (Adab Penghafal Al-Qur'an). Sukoharjo: Al-Qowam.
- Nurcholis, S., & S.H, H. (2019). Strategi Pembelajaran Al-Quran di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 70-80
- Arham. (2014). Agar Sehafal Al-Fatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-Fatihah. Bogor: CV. Hilal Media Group.
- M.Ilyas. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo:Jurnal Pendidikan Islam*, V-1, 1-24.
- Salma Nadhifa Asy-Syahida, A. M. (2020). Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 186–191.
- Haq, A. M. (2016). Peer Mentoring Membaca Al-Qur'an Intensif Melalui Metode Talaqqi. *Utile Jurnal Kependidikan*, 212-283.
- Maulana, S. K. (2019). At-Tsabitah (Cara Indah Faham Jazariyyah dan Tuhfah). Bandung: CV. Indonesian Al-Quran Center.
- Wiguna, D. Y., & Fadhilah, I. N. (2022). Sabiq. Panduan Bimbingan Baca Al-Quran Tingkat 3. Bandung: Baitul Quran.
- Sulthon, M., & Khusnuridlo, M. (2006). Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global. Yogyakarta: PRESSindo.
- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulana, K. (2020). Fashahatul Lisan. Bandung Barat: CV. Indonesian Al Quran Center.
- Hidayat, Z. L. (2019). Penerapan Metode Maqdis pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an (Studi di SMP Al-Amanah Cinunuk Bandung).
- Annuri, A. (2010). Pedoman Tahsin Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid. Jakarta: Al-Kausar.
- Salim, M. (2004). Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil. Jakarta: Kebayoran Widya Ripta.